



ECONUSA
NATURE • CULTURE • CONSERVATION

LAPORAN TAHUNAN
ECONUSA 2021

BANGKIT BERSAMA





DAFTAR ISI

4	SEKILAS ECONUSA
7	ECO TEAM
9	SEKAPUR SIRIH DARI CEO
13	VISI DAN MISI
15	NILAI-NILAI ORGANISASI
16	WILAYAH KARYA
19	MENJAGA HUTAN DAN MEMBANGUN KERJA SAMA STRATEGIS
25	MEWUJUDKAN LAUT BERKELANJUTAN
33	MENGEMBANGKAN KAPASITAS DAN KETAHANAN MASYARAKAT ADAT
41	KAUM MUDA BERGERAK
49	MEMBANGUN INTERAKSI DAN NARASI INDONESIA TIMUR
57	MENGELOLA ORGANISASI DAN SUMBER DAYA
63	PENDANAAN DAN MITRA KUNCI
69	MEMASTIKAN KEBERLANJUTAN
75	MERINTIS USAHA BERSAMA
79	BELAJAR UNTUK MEREALISASIKAN MIMPI

SEKILAS ECONUSA

Yayasan EcoNusa (Yayasan Ekosistem Nusantara Berkelanjutan) merupakan organisasi nirlaba dengan fokus program dan kegiatannya pada peningkatan berbagai inisiatif lokal ke tingkat nasional dan internasional dalam rangka pengelolaan sumber daya alam (SDA) Tanah Papua yang berkelanjutan.

Yayasan EcoNusa menjalankan peran penting sebagai jembatan komunikasi antara pemangku kepentingan di wilayah timur Indonesia (Tanah Papua dan Maluku), dalam upaya mewujudkan cita-cita perlindungan lingkungan hidup dan pengelolaan SDA berkelanjutan berdasarkan prinsip yang berkeadilan melalui kegiatan nyata bersama masyarakat. Yayasan EcoNusa juga mempromosikan nilai-nilai kedaulatan pengelolaan SDA dan konservasi kepada penentu kebijakan di daerah dan pusat.









ECO TEAM

Jajaran Pembina dan Pengawas

Zulfahmi
Felia Salim
Yan Piet Karafir
Nurhani Widiastuti
Ridho Hafiedz
Julia Kalmirah

Jajaran Eksekutif

Kepala Eksekutif:
Bustar Maitar

Bendahara dan Direktur Operasional:
Etik Meiwati

Sekretaris:
Leo Wahyudi S

**Direktur Komunikasi dan
Mobilisasi Kaum Muda:**
Nina Nuraisyah

Rumah EcoNusa

Jl. Maluku No. 35,
RT 6 / RW 5, Gondangdia,
Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
DKI Jakarta 10350

+62 21 3190 2670
+62 21 2232 3631





SEKAPUR SIRIH DARI CEO

Kita harus menerima fakta bahwa pandemi Covid-19 belum berakhir. Kita tidak akan pernah melupakan apa yang terjadi saat negeri kita dihantam oleh virus varian Delta pada pertengahan 2021. Kasus aktif Covid-19 bahkan mencapai 556.281. Rekor kematian tertinggi sampai 2.069 orang dalam sehari pada Juli 2021. Indonesia bahkan sempat menduduki peringkat kedua tertinggi di Asia setelah India dalam hal tingkat kematian akibat virus corona dengan angka kematian 143.455 orang per 1 November 2021. Rumah Sakit pun hampir tidak dapat menampung pasien Covid-19.

Lalu pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk Pulau Jawa dan Bali mulai Juli 2021. PPKM ini mengharuskan semua perkantoran non-esensial untuk bekerja dari rumah (WFH) 100 persen dan kegiatan belajar pun harus dilakukan secara daring. Semua sektor kehidupan serasa lumpuh oleh pandemi tersebut.

Tak hanya pemerintah dan masyarakat, EcoNusa pun dipaksa menginjak rem darurat. Semua kegiatan dilakukan secara daring. Pendampingan ke masyarakat pun terpaksa harus berhenti demi menahan laju penularan Covid-19. Namun, kondisi tersebut tidak serta merta mengerem spirit EcoNusa untuk selalu bersama masyarakat di timur Indonesia agar mereka tetap berdaulat secara penghidupan dan lingkungan di tengah gempuran dampak krisis iklim.

Pembatasan demi protokol kesehatan di tengah pandemi tidak membatasi

ruang gerak dalam mewujudkan visi dan misi EcoNusa. Seperti semangat tahun sebelumnya, kita selalu berupaya agar tetap relevan. Bahkan sampai di penghujung 2021, saya berani mengatakan EcoNusa mengalami kebangkitan kembali. Ibarat pasar, kita memiliki semangat *rebound* yang melenting dan menguat kembali setelah mengalami kelesuan pasar.

Ketika situasi pandemi mulai mereda dan kasus positif maupun kematian mulai melandai pada September 2021, semangat EcoNusa pun terpompa kembali. Ada semacam *spirit rebound*. EcoNusa kembali hadir secara nyata di tengah pemangku kepentingan di Tanah Papua dan Maluku sebagai wilayah karya.

Ada beberapa momentum yang menunjukkan semangat kebangkitan tersebut. Buktinya, pemerintah Papua Barat berani mencabut 13 konsesi perusahaan kelapa sawit dan melakukan revisi terhadap 3 perizinan untuk wilayah konsesi seluas lebih dari 351.342,93 hektare pada 2021. Ini seluas hampir dua setengah kali Los Angeles. Konsesi-konsesi tersebut telah merugikan negara dan mengambil hak-hak masyarakat adat. Capaian ini adalah bukti nyata komitmen pemerintah Indonesia dalam penyelamatan hutan dan kontribusi konkrit upaya penurunan emisi Indonesia. EcoNusa melakukan segala upaya untuk mengawal agar masyarakat adat kembali mendapatkan hak kelola atas wilayahnya.

Sementara itu, pada Oktober EcoNusa berkolaborasi dengan banyak pihak berhasil menggerakkan lebih dari 7.000 pegiat

lingkungan di 142 titik di seluruh Indonesia dalam sebuah aksi kolaborasi Aksi Muda Jaga Iklim. Secara kuantitatif, kegiatan ini menorehkan angka-angka capaian yang cukup membanggakan di tengah pandemi ketika semua kaum muda bergerak bersama demi menyelamatkan bumi dari ancaman krisis iklim dan lingkungan.

Dalam laporan tahunan ini ada banyak lagi inisiatif-inisiatif yang dilakukan EcoNusa yang berkolaborasi dengan banyak pihak untuk menggugah kesadaran dan mengajak masyarakat bergerak demi menyelamatkan bumi dan manusianya. Apa yang kita lakukan bersama ini mungkin melampaui apa yang selalu dibicarakan di atas kertas oleh para pemimpin dunia dalam COP26 yang diadakan di Glasgow, Skotlandia, pada November silam. Kami telah melakukan sesuatu yang nyata bersama masyarakat yang terdampak. Dan, inilah bagian yang kami sebut *spirit rebound*.

Kami berterima kasih kepada pemerintah pusat, pemerintah daerah, media, akademisi, media, organisasi kemasyarakatan, komunitas, pendukung kunci lainnya, dan pegiat lingkungan atas kerja bersama dan kolaborasinya selama 2021. Kami berharap ke depan, seperti istilah pasar, EcoNusa tidak hanya *rebound* yang relatif pendek jangkanya, tetapi mengalami *bullish*, atau menguat dalam jangka lama.

Selamat membaca.

Bustar Maitar,

Pendiri dan CEO Yayasan EcoNusa







VISI DAN MISI

Visi

Mewujudkan kedaulatan masyarakat untuk pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Misi

- Memfasilitasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan SDA yang berkeadilan dan berkelanjutan di wilayah timur Indonesia.
- Memperluas jaringan dan meningkatkan kapasitas mitra LSM lokal dalam pengelolaan SDA yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- Mempromosikan pembelajaran dan praktik-praktik terbaik yang dilakukan LSM lokal dan masyarakat ke tingkat nasional dan internasional tentang pengelolaan SDA yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- Mengorganisasi kaum muda khususnya di kawasan perkotaan untuk mendukung gerakan kedaulatan pengelolaan SDA yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- Memperkuat kapasitas organisasi EcoNusa sebagai organisasi perubahan yang efektif dan akuntabel untuk mewujudkan visi dan menjalankan misi atau mandat-mandatnya.



NILAI-NILAI ORGANISASI



Keadilan Sosial dan
Lingkungan



Kesetaraan



Transformasi



Akuntabilitas



Integritas



Keunggulan

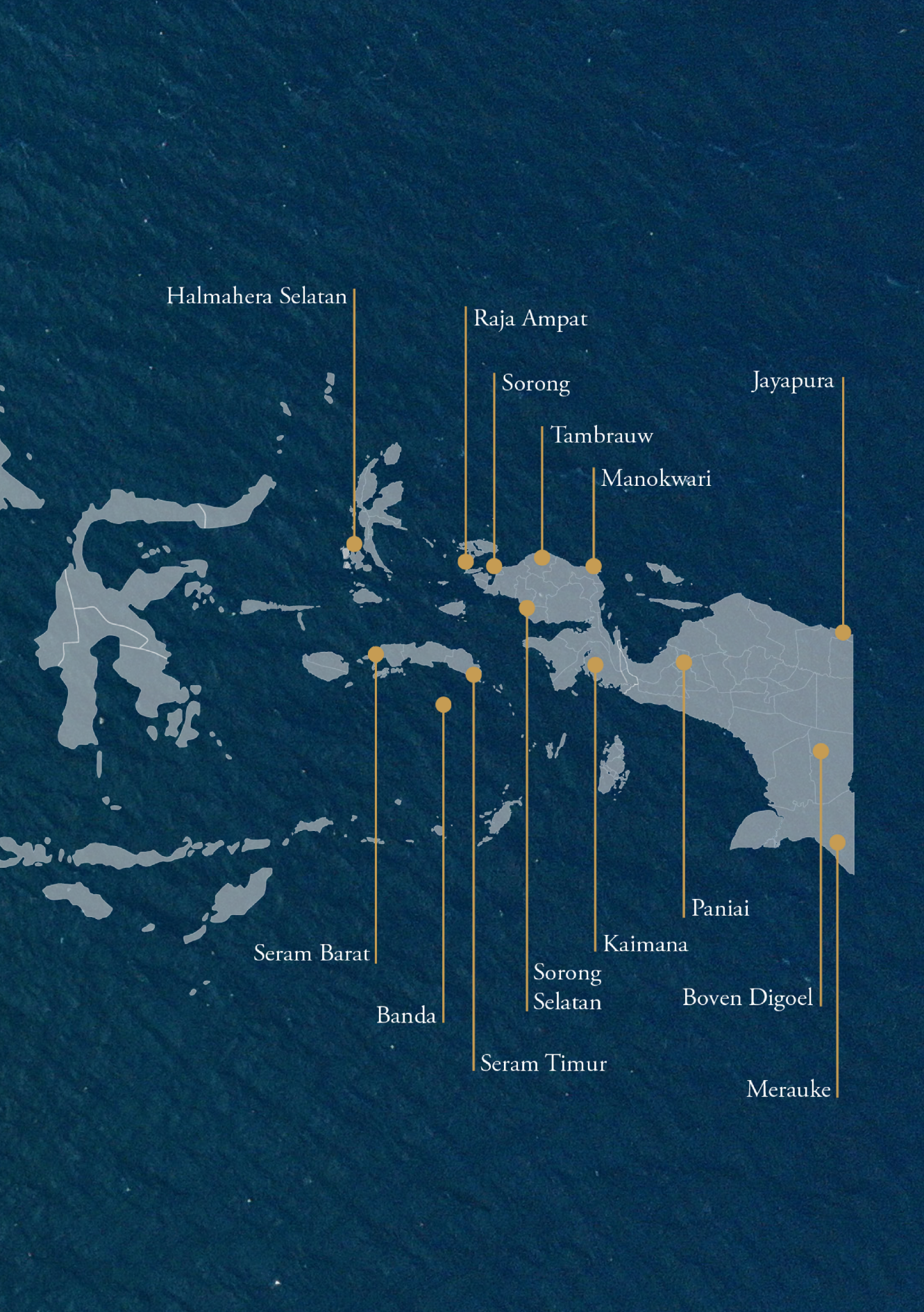


Inklusivitas

WILAYAH KARYA



Jakarta



Halmahera Selatan

Raja Ampat

Sorong

Jayapura

TAMBRAUW

Manokwari

Seram Barat

Banda

Sorong
Selatan

Kaimana

Paniai

Boven Digoel

Seram Timur

Merauke



An aerial photograph showing a dense tropical forest in the upper half of the image, with a clear boundary line separating it from a large, organized palm oil plantation in the lower half. A dirt road or path runs through the plantation. The text is overlaid on the top right corner of the image.

MENJAGA HUTAN DAN MEMBANGUN KERJA SAMA STRATEGIS

Fakta dan Angka

Selama 2021

24 izin perusahaan
dievaluasi

16 izin perusahaan
dicabut

351.342,93 hektare

total wilayah konsesi yang dicabut.

56.337.720,61 ton

karbon yang dapat terselamatkan

Referensi: FREL KLHK

3 pelatihan pemetaan partisipatif masyarakat
adat di Sorong dan Sorong Selatan

210 peserta

35 kampung

14 Marga di Wilayah Adat Malaumkarta
Raya, Distrik Makbon

4 Marga di Wilayah Adat Kwakeik,
Distrik Klayili

selesai menyusun dokumen usulan penetapan Masyarakat Hukum Adat
dan Hutan Adat untuk wilayah seluas

17.198 hektare



Ada 13 izin perusahaan sudah dicabut. Sementara 3 perusahaan telah direvisi luasan perkebunannya, termasuk Izin Usaha Perkebunan, Izin Lokasi dan/atau Izin Lingkungannya. Wilayah konsesi yang dicabut izinnya seluas 351.342,93 hektare. Integrasi perbaikan tata kelola dan perlindungan ini diupayakan masuk dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Provinsi Papua Barat pada akhir 2021.

Lahan-lahan bekas konsesi perkebunan akan dikembalikan agar masyarakat adat dapat mengelola kembali lahan-lahan tersebut. Ini adalah komitmen pemerintah daerah yang terus diupayakan dan didorong untuk terealisasi. Pemetaan wilayah adat terus dilakukan, termasuk mendorong inisiatif-inisiatif ekonomi lokal.

Gubernur Papua Barat pun mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) No. 25/2021 tentang Tata Cara Pengakuan dan

Perlindungan Masyarakat Hukum Adat. Pergub ini menjadi payung hukum yang diharapkan dapat mempercepat proses pengakuan hak-hak masyarakat adat selain upaya lain yang tentu harus didorong.

Bupati Sorong menerbitkan Surat Keputusan Bupati No. 224/Kep. 408/Tahun 2021 tentang pembentukan Panitia Masyarakat Hukum Adat (PMHA). Tugas panitia ini adalah melakukan identifikasi masyarakat hukum adat, melakukan verifikasi dan validasi usulan penetapan dan perlindungan masyarakat hukum adat.

Pendekatan yurisdiksi yang merupakan pembelajaran penting dari berbagai daerah di Indonesia juga diterapkan dengan berbagai penyesuaian konteks Tanah Papua. Pemetaan wilayah adat termasuk potensi lokal diakselerasi untuk merespon berbagai perkembangan untuk memastikan pengelolaan berkelanjutan,

mengintegrasikan data-data kunci yang ada di masyarakat dengan proses perencanaan daerah, baik kabupaten dan provinsi, terus dikoordinasikan.

Bersama pemerintah daerah di Kabupaten Sorong, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Teluk Bintuni, dan Kabupaten Teluk Wondama. EcoNusa memfasilitasi pelatihan penyusunan rencana pengesahan wilayah adat di beberapa kampung yang sebelumnya masuk dalam wilayah konsesi dan telah dicabut izinnya.

Sepanjang 2021, EcoNusa juga bekerja bersama pemerintah di Provinsi Papua dan Papua Barat untuk mengarusutamakan agenda Perencanaan Pembangunan Rendah Karbon (PPRK). Selain itu, EcoNusa bekerja dan menjalin koordinasi bersama dengan para mitra pembangunan yang berkarya di kedua provinsi tersebut. EcoNusa mengadakan 56 kali rapat koordinasi termasuk 1 Rapat Koordinasi Mitra Pembangunan Tanah Papua dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kantor Staf Presiden (KSP), Desk Papua

Bappenas, 11 lembaga pemerintah, 30 mitra pembangunan, dan 4 perguruan tinggi demi memastikan implementasi Deklarasi Manokwari.

Selain itu, EcoNusa juga turut mendorong pemerintah Provinsi Papua Barat untuk membuat Peraturan Daerah Provinsi tentang Perlindungan dan Pemanfaatan Mangrove di Provinsi Papua Barat. Peraturan ini untuk melindungi kawasan mangrove seluas 444.216 hektare atau 90 persen dari total luas hutan mangrove di provinsi tersebut. Dengan kebijakan tersebut, kawasan mangrove akan terlindungi dari eksploitasi dan alih fungsi. Masyarakat adat pun didorong untuk ikut mengelola melalui kelembagaan dan sumber daya manusia yang kuat. Hal ini dilakukan dengan peningkatan kapasitas pengelolaan mangrove, sosialisasi, dan kajian-kajian. Saat ini rancangan peraturan ini sudah disetujui oleh Kementerian Dalam Negeri dan Dewan Perwakilan Rakyat. Artinya peraturan ini tinggal diundangkan oleh Pemerintah Provinsi Papua Barat.



“

Kami tidak pernah menginginkan perusahaan masuk ke dalam hutan adat kami, kami merasa lega atas keputusan pencabutan izin... artinya hutan adat kami tidak berpindah tangan ke perusahaan dan harapannya kami dapat terus mengelolanya sampai anak cucu nanti.

”

Manase Fadan, salah satu warga yang tinggal di area konsesi di Kampung Klamsan, Distrik Malabotom, Kabupaten Sorong.





MEWUJUDKAN LAUT BERKELANJUTAN



Fakta dan Angka

Selama 2021

SAIL TO CAMPUS

19

Universitas
di 12 provinsi

4.219

Peserta terlibat

12

Universitas berkomitmen
mengurangi penggunaan
plastik sekali pakai

14

Organisasi lokal
mendeklarasikan Jaring Nusa
Kawasan Timur Indonesia





Usaha untuk mewujudkan laut sehat dan berkelanjutan terus dilakukan, baik melalui intervensi kebijakan, pengorganisasian dukungan masyarakat, akademisi dan lainnya. Karena itu, mengembangkan jaringan di tingkat komunitas terutama di timur Indonesia untuk bergerak bersama dalam menyikapi kebijakan pemerintah dalam bidang perikanan dan kelautan menjadi hal yang krusial. Dalam advokasi yang dijalankan, EcoNusa termasuk menjadi penggerak dalam membentuk Jaring Nusa sebagai penguatan organisasi masyarakat madani di kawasan timur Indonesia.

Indonesia timur adalah rumah bagi separuh cadangan ikan Indonesia, pusat dari segi tiga karang dunia, dan merupakan ekosistem mangrove terbesar yang tersisa di Indonesia. EcoNusa menginisiasi Deklarasi Jaring Nusa Kawasan Timur Indonesia pada 19 Agustus 2021 di Makassar, Sulawesi Selatan adalah hal yang sangat strategis. Ada 14 organisasi masyarakat yang bersepakat untuk membentuk wadah dan menyuarakan pentingnya menyelamatkan pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil dari ancaman perubahan iklim. Ke-14 organisasi tersebut adalah EcoNusa, Wahana Lingkungan Hidup

Indonesia (WALHI) Nasional, WALHI Sulawesi Selatan, WALHI Maluku Utara, Yayasan Hutan Biru, Yayasan Konservasi Laut Indonesia, Yayasan Bonebula, Yayasan PakaTiva, Moluccas Coastal Care, Tunas Bahari Maluku, Yayasan Tananua Flores, Yayasan Suara Nurani Minaesa (YSNM), Komdes Sultra, dan Lembaga Pengembangan Sumberdaya Nelayan (LPSN).

Di tingkat nasional EcoNusa berusaha menjadi pemrakarsa untuk mengkritisi kebijakan nasional di bidang kelautan dan perikanan. Bersama koalisi KORAL dan jaringannya, EcoNusa juga terlibat untuk mengkritisi kebijakan yang mengancam keberlanjutan sumber daya kelautan dengan memberikan pernyataan sikap dalam audiensi bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jejaring ini memberikan tekanan yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kebijakan yang akan meloloskan bekas kapal ikan asing. Koalisi KORAL telah mengawal kebijakan kelautan dan perikanan nasional dan daerah selama 2021 lalu. Beberapa upaya advokasi telah berhasil seperti pelarangan alat tangkap cantrang beroperasi di semua WPP-NRI, dihentikannya kebijakan ekspor benih

lobster dan penghentian penambangan pasir di kepulauan Spermonde, Sulawesi Selatan.

Dengan tekanan dan pernyataan sikap yang jelas tersebut, EcoNusa juga memantau dan memastikan bersama jaringannya agar Kementerian Koordinator Maritim dan Investasi tidak mengirimkan 2.000 kapal ke Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 716 yang berada di Laut Sulawesi yang berbatasan dengan Filipina dan WPP 718 di Laut Arafuru dan Selat Timor yang berbatasan dengan Timor Leste dan Australia. Potensi sumber daya laut di kedua WPP ini cukup besar dan strategis sehingga harus dijaga karena dapat memberikan kesejahteraan masyarakat di wilayah timur Indonesia.

Dalam kegiatannya EcoNusa selalu menunjukkan keberpihakannya terhadap nelayan dan masyarakat pesisir untuk mendorong pengelolaan sumber daya kelautan secara berkelanjutan. Karena itu, dalam advokasinya EcoNusa bersama

jejaringnya juga memastikan agar pemerintah menghentikan penggunaan 6.800 cantrang sebagai alat penangkapan ikan di seluruh WPP di Indonesia.

Selama 2021, tim laut EcoNusa aktif bergerak ke semua tingkatan baik dari akar rumput, komunitas, jejaring, maupun akademisi sampai tingkat nasional untuk memberikan rekomendasi kebijakan. EcoNusa berusaha membangun kolaborasi dan komitmen bersama di kampus-kampus yang memiliki kepedulian terhadap isu kelautan dan perikanan. Kedaulatan wilayah dan sumber daya laut, terutama bagi nelayan dan masyarakat pesisir di wilayah timur Indonesia, selalu menjadi roh penggerak tim laut EcoNusa. Tak heran jika EcoNusa selalu bekerja aktif bersama Ikatan Sarjana Perikanan Indonesia (ISPIKANI), Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Kelautan dan Perikanan Indonesia (FP2TKI), serta banyak perguruan tinggi terkemuka di Pulau Jawa, Ambon, Sulawesi, dan wilayah timur Indonesia lainnya.





“

Salah satu alasan diperlukannya RUU Daerah Kepulauan adalah ketimpangan pembangunan nasional yang terlalu berpihak ke wilayah barat Indonesia. Hal ini menyebabkan pembangunan di kawasan timur Indonesia sangat tertinggal.

”

Nono Sampono, Wakil Ketua DPD RI





**MENGEMBANGKAN
KAPASITAS DAN
KETAHANAN
MASYARAKAT ADAT**



Fakta dan Angka

Selama 2021

148 peserta dari 37 kampung

ikut pertemuan Kepala Kampung dan Sekolah Transformasi Sosial untuk
Perlindungan Hutan di Seram Bagian Barat, Kaimana, dan Sorong Selatan



170
Kampung

mendapat dampingan melalui inisiatif
lokal di Tanah Papua dan Maluku

34.000
penerima manfaat





EcoNusa melalui program Pengelolaan Sumber Daya Alam (PSDA) dan *School of Eco-Involvement* (SEI) berusaha meningkatkan kapasitas dan memfasilitasi keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola berbagai potensi sumber daya alam (SDA) di daerahnya.

Sepanjang 2021, EcoNusa berhasil menggelar program Workshop Kepala Kampung (WKK) dan Sekolah Transformasi Sosial (STS) yang diikuti ratusan peserta lebih dari 30 kampung di wilayah Maluku dan Papua Barat. Selain itu, EcoNusa juga mengawal pelaksanaan inisiatif lokal di 170 kampung di seluruh Tanah Papua dan Maluku. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dukungan EcoNusa membantu program kapasitas masyarakat oleh pemerintah daerah dan mendorong lahirnya kader-kader lokal yang kompeten membangun

kampungnya sendiri.

EcoNusa juga menginisiasi berbagai program pemberdayaan masyarakat, salah satunya pengembangan wisata di Kampung Namatota, Kabupaten Kaimana. Pembentukan kelompok pemandu wisata, kelompok kerajinan anyaman tas, dan pembangunan *homestay* ini akhirnya mendapat perhatian pemerintah daerah. Selain bantuan dana untuk pengembangan Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam), program ini juga mendorong lahirnya Surat Keputusan Percepatan Pembangunan Pariwisata Kaimana yang akan semakin membuka peluang keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan dan pengembangan ekonomi daerah.

Melalui inisiasi-inisiasi program EcoNusa, pintu kolaborasi dengan pemerintah

daerah semakin terbuka. Bahkan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Boven Digoel berkomitmen untuk menyediakan rumah produksi abon. Di Kabupaten Maybrat, pemerintah desa mengalokasikan dana untuk pengembangan komoditas kacang tanah di Kampung Frawebo, dukungan produksi minyak atsiri sereh wangi di Kampung Kombif. EcoNusa juga membantu pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Yapen dan Kabupaten Paniai.

EcoNusa juga turut memprakarsai pembentukan Koperasi Lingkar Jerat Papua (LJP) sebagai wadah kemandirian ekonomi masyarakat adat yang bergantung dari hasil hutan. Koperasi ini bertujuan untuk membangun masyarakat adat yang berdaulat melalui pemanfaatan sumber daya berkelanjutan, khususnya melalui komoditas unggulan seperti babi hutan. LJP membuka akses pasar dengan kebijakan harga yang layak bagi kelompok jerat dan konsumen sambil tetap menjaga standar produksi.

EcoNusa berkomitmen untuk terus mendukung lebih banyak lembaga ekonomi lokal di wilayah Timur Indonesia. Di antaranya Koperasi Bentang Karya Lestari (Bekal) di Kabupaten Manokwari, Koperasi Tanggaromi di Kabupaten Kaimana, Koperasi Kamboti Rempah Maluku (KRM), Koperasi Ukar Lean dan Koperasi Anugerah Alam Maluku (ANAM) di Maluku yang berperan penting untuk mendukung roda ekonomi di kampung-kampung dampingan.

Sementara itu, EcoNusa telah menyelenggarakan Sekolah Transformasi Sosial (STS) melalui program *School of Eco-Involvement* (SEI) di wilayah Maluku dan Papua Barat. Partisipasi perwakilan kepala kampung dan anak muda diharapkan dapat mendukung transfer pengetahuan dan diseminasi praktik yang lebih efisien untuk percepatan kemajuan kampung.

EcoNusa juga mengadakan lokakarya Kepala Kampung yang diikuti oleh Kepala Kampung, Badan Musyawarah Kampung, dan para tokoh pemuda untuk membahas tata kelola kampung, mulai dari program pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pendataan kampung. Dari 12 kampung di Sorong Selatan, 10 kampung berada di lokasi konsesi perkebunan yang izinnya baru saja dicabut oleh pemerintah daerah.

STS dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan warga masyarakat tempatan untuk mengelola, memanfaatkan, dan mengambil keputusan atas sumber penghidupan di sekitar mereka secara berkelanjutan. Peserta STS belajar dalam tiga kelas, yaitu Kelas Budidaya Pertanian Berkelanjutan, Kelas Energi Terbarukan, dan Kelas Teknologi Pengolahan. Kelas pangkalan data di beberapa kampung di Kabupaten Merauke, Papua, pun disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Peserta sekolah kampung mempelajari perangkat keras pengumpulan data, seperti pesawat nirawak (*drone*), perangkat sistem navigasi satelit (GPS), dan perangkat lunak pengolahan data seperti Quantum GIS dan aplikasi Sistem Informasi Kampung (Si Kampung).

Di Kelas Energi Terbarukan peserta belajar membangun reaktor biogas, mulai dari mengumpulkan kotoran ternak, menggali lubang pemrosesan sampai pemasangan instalasi kompor dan lampu. Sementara di Kelas Teknologi Pengolahan, peserta belajar mengukur dan menyiapkan rangka besi untuk membangun *solar dryer dome* (kubah pengering serba guna) yang penting untuk pengelolaan produksi pascapanen. Pengering ini untuk mengeringkan pala, cengkeh dan kopra dengan pemanasan dari sinar matahari maupun pembakaran briket.

“

Kami bekerja sama dengan kelompok jerat di lanskap Sorong Raya. Setiap kampung ada sekitar 15-20 orang pemuda yang terlibat. Sedangkan di rumah produksi di Kota Sorong ada 6 orang. Kami berharap ini dapat membantu meningkatkan sumber penghidupan masyarakat sekaligus menjaga hutan.

”

Paskalis Awak, Koperasi Lingkar Jerat Papua (LJP).





KAUM MUDA BERGERAK





Fakta dan Angka

Selama 2021

#AksiMuda
#JagaIklim

142

titik di seluruh Indonesia

24.461 kilogram sampah terangkat

140

komunitas muda
di 27 provinsi



33.572

bibit pohon dan
mangrove ditanam



1.058

bibit terumbu karang
ditransplantasikan

7.724

peserta aksi



200

ekor tukik dilepaskan



1.000

kilogram kerang hijau
untuk restorasi pantai

911

anak muda

terlibat dalam School of Eco Diplomacy, EcoDefender,
Ilmuwan Muda Papua, Penjaga Laut, Relawan Hutan Merdeka





EcoNusa telah mengembangkan berbagai kegiatan untuk mendorong partisipasi aktif anak muda melalui School of Eco-Diplomacy (SED), Ilmuwan Muda Papua (IMP), Relawan Hutan (RH) Merdeka, Penjaga Laut, dan EcoDefender. Kegiatan tersebut menjaring generasi muda berkualitas untuk mempromosikan nilai-nilai ekologi dan budaya melalui pendekatan populer, penelitian-penelitian ilmiah dan inovasi.

Melalui School of Eco-Diplomacy (SED), Yayasan EcoNusa mendorong lahirnya para pemimpin muda dari Tanah Papua dan Kepulauan Maluku yang mampu menyuarakan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Program ini dirancang untuk membangun rasa empati, mengembangkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan cara berpikir kritis mereka. Sebanyak 19 orang di Banda, Maluku, dan 18 peserta di Kaimana, Papua Barat, berkesempatan mengikuti pelatihan kepemimpinan pada 2021.

Sementara itu, Unit Mobilisasi Dukungan Publik dan Kaum Muda ikut membantu penyelenggaraan program Ilmuwan Muda Papua (IMP) dan Relawan Hutan (RH). Program ini diharapkan dapat menjembatani aksi bersama untuk menjaga keberlangsungan sumber daya hutan dan laut di Indonesia, terutama di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.

EcoNusa juga bekerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Papua Barat untuk memfasilitasi riset 25 mahasiswa dari 5 universitas di Papua dan Papua Barat melalui program Ilmuwan Muda Papua (IMP). Program ini mendorong riset tentang konservasi, kehutanan, ekosistem pesisir, serta pemanfaatan hasil hutan seperti tikar pandan, buah matoa, dan buah merah. Para mahasiswa terpilih didampingi oleh peneliti senior dari Universitas Indonesia, Universitas Papua dan Universitas Cenderawasih.

Di Papua Barat, EcoNusa bermitra dengan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong untuk membentuk Relawan Hutan (RH). Sebanyak 20 mahasiswa menjalankan program ketahanan pangan bersama masyarakat di Distrik Konda, Sorong Selatan. Program ini kemudian memperoleh bantuan pendanaan dari pemerintah Sorong Selatan untuk mendukung keberlanjutan program.

EcoNusa juga mendukung gerakan kolaborasi kaum muda melalui perspektif diplomasi dan keilmuan dalam program EcoDefender. Program ini telah menghimpun 237 anak muda yang tersebar di 40 Kota/Kabupaten seluruh Indonesia untuk melakukan aksi peduli lingkungan secara serentak. Mereka telah melakukan 40 aksi inisiasi lokal melalui penanaman mangrove, pembersihan sampah di pantai, pelatihan pemetaan wilayah, dan menjadi pembicara dalam berbagai acara webinar.

Kolaborasi EcoNusa dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Papua, berhasil menggerakkan 140 komunitas lokal, universitas, dan media dalam Aksi Muda Jaga Iklim (#AMJI). Aksi ini berhasil menggerakkan lebih dari 7.000 anak muda di 142 titik di seluruh Indonesia dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 2021. Kolaborasi ini diharapkan dapat membangun kesadaran tentang ancaman krisis iklim melalui aksi-aksi lingkungan secara serentak.

EcoNusa berkomitmen untuk terus melakukan pendampingan anak muda secara berkala, sesuai dengan kebutuhan perencanaan dan implementasi aksi yang berkontribusi langsung terhadap perubahan lingkungan yang lebih baik.



“

Jangan pernah merasa kecil terhadap aksi yang kalian lakukan. Sekalipun hal kecil, aksi itu membawa perubahan besar untuk menjaga iklim.

”

Bryan Auriol,
Koordinator Aksi Muda Jaga Iklim

Aksi Kolaborasi

#AksiMuda
JagaIklim





**MEMBANGUN
INTERAKSI
DAN NARASI
INDONESIA TIMUR**



Fakta dan Angka

Selama 2021



241 peserta dari 26 provinsi

untuk sektor pangan, sektor edukasi, dan sektor kesehatan berbasis masyarakat.

15 finalis

terpilih untuk ikut mentoring dan matching ke investor dan pemerintah

@econovation.id

Instagram Econovation menghasilkan:

5.685.246
Impressions

3.807.644
Reach



EVENT DAN MEDIA

32

Event

penyelenggara dan pendukung

dengan

19.262

Peserta

4

Media Trip

Banda, Merauke-Jayapura, Sorong and Merauke-Boven Digoel

1.514 Konten

untuk semua kanal sosial media

857 Liputan

media lokal, nasional, internasional

PR Value

Rp 74,5 Milyar

PRODUKSI KREATIF

6.458 produksi konten kreatif

KANAL DIGITAL

142.667 followers

di 7 kanal media sosial

40.443 penonton

Konser Rockin' Paradise di
YouTube EcoNusa TV(2021)





Menurut Presiden Joko Widodo, Tanah Papua bagaikan sekeping surga yang jatuh ke bumi. Kenyataannya, wilayah timur Indonesia terutama di Tanah Papua dan Maluku masih menyisakan kepingan-kepingan surga yang layak disiarkan kepada khalayak luas. Dalam konteks inilah EcoNusa hadir untuk membangun narasi positif tentang kepingan-kepingan surga di Indonesia yang layak dipertahankan. Ada praktik-praktik baik tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan yang pantas dikabarkan ke tingkat nasional dan internasional.

Selama 2021, EcoNusa pun mulai bergaung ke segala penjuru sehingga cakupan audiens pun makin meluas. Pesan kuncinya tentang upaya menjaga hutan dan laut yang tersisa di timur Indonesia kini makin tertangkap oleh masyarakat luas.

Bersama EcoNusa, Blink Official Indonesia (BOI) menginisiasi penanaman 2.850 bibit mangrove di Jakarta dan Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. Ini merupakan bagian dari seruan grup musik Korea Selatan, Blackpink, yang menjadi duta untuk Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP26) di Glasgow, Skotlandia, di 2021.

Selain itu, kolaborasi EcoNusa dan Cornell Lab of Ornithology, Ithaca, New York, telah melahirkan kampanye *Defending Paradise*. Kerja sama kedua lembaga selama hampir setahun tersebut mengkampanyekan pelestarian hutan hujan tropis di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku sebagai habitat cenderawasih melalui kanal sosial media EcoNusa dan Cornell Lab of Ornithology. Ada 1.083 testimoni dukungan terhadap kampanye digital tentang hutan di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku sebagai habitat burung cenderawasih.

Jangkauan itu makin terasa ketika EcoNusa mengadakan kolaborasi dengan musisi lokal dari Tanah Papua dan nasional. Konser virtual *Rockin' Paradise* yang disiarkan EcoNusa TV pada Oktober 2021 sudah ditonton lebih dari 40.000 kali. Secara umum, sudah hampir 13 juta akun di media sosial yang dijangkau melalui kanal digital EcoNusa dan Penjaga Laut.

BBC Media Action juga berkolaborasi dengan EcoNusa untuk memperkenalkan Mobile Journalism (Mojo) kepada para wartawan dan komunitas lokal di Indonesia. Mojo ini membekali wartawan dan masyarakat atau aktifis lingkungan dengan keterampilan dalam pembuatan alur

cerita, penguasaan teknologi, dan perangkat teknologi. Diharapkan para jurnalis dan komunitas lokal dapat membuat liputan Mojo terkait isu lingkungan yang ada di daerahnya. Pihak Kedutaan Inggris untuk Indonesia pun memberikan apresiasi terhadap Mojo ini.

Selain itu, EcoNusa mengadakan kompetisi Econovation yang mengundang pengusaha muda yang memiliki inovasi usaha di bidang pengembangan usaha di bidang ketahanan pangan, kesehatan berbasis komunitas, dan solusi edukasi untuk membantu pemulihan ekonomi nasional di tengah pandemi. Ada 241 pengusaha muda dari 26 provinsi di Indonesia untuk beradu gagasan. Ajang ini memilih 15 finalis dari ketiga kategori mengikuti sesi pendampingan dan dipertemukan dengan investor. dan mentoring dan 3 usaha rintisan terbaik mendapat modal pengembangan usaha.

Kanal-kanal digital yang dikelola EcoNusa pun makin berkembang. Untuk menambah jangkauan dan *engagement rate*, EcoNusa juga menggunakan pemengaruh (*influencer*). Kanal Instagram dengan lebih dari 20.000 pengikut, Facebook dengan lebih dari 21.000 fans, YouTube dengan lebih dari

12.000 subscribers, website dengan lebih dari 33.000 pengguna menjadi media efektif penyambung pesan penting bagi khalayak luas. Apalagi dengan TikTok, EcoNusa berhasil menjaring hampir 50.000 followers untuk menyampaikan pesan-pesan pelestarian alam yang digemakan. Bahkan konten TikTok dengan dua video viral panorama hutan pada Agustus 2021 telah ditonton 4,5 juta dan 2,6 juta kali.

Tak lupa EcoNusa juga tetap menjalin kerja sama efektif dengan media. EcoNusa juga memberikan dukungan ekspedisi Kompas yang telah memobilisasi 29 wartawan untuk meliput di 20 kabupaten selama 150 hari. Hasil liputan tentang Tanah Papua ditayangkan di halaman depan selama 10 minggu.

Agar mendapatkan fakta dan data yang lebih akurat tentang wilayah timur Indonesia, EcoNusa mengadakan 4 media trip ke Banda, Merauke-Jayapura, Sorong, dan Merauke-Boven Digoel. Media-media nasional baik cetak maupun elektronik tetap menjadi mitra yang baik dalam mendiseminasikan narasi berimbang tentang Tanah Papua dan Maluku.



“

Masyarakat pu laut dan hutan. Kami hidup dari sini. Orang tua kami pun hidup dari sini. Kami ingin orang tahu bahwa tanah kami kaya. Jangan sampai berubah jadi sawit seperti daerah lain. Setelah pelatihan ini, kami ingin bisa buat video tanpa bantuan orang lain, bisa promosikan sendiri

”

Herlina Mobalen, peserta dari Perkumpulan Generasi Malaumkarta (PGM) dalam Pelatihan Konten Digital dari EcoNusa.





**MENGELOLA
ORGANISASI DAN
SUMBER DAYA**

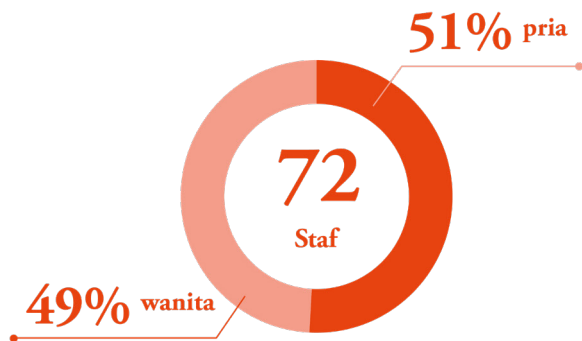


Fakta dan Angka

Selama 2021

6 Kantor Wilayah

Manokwari, Sorong,
Jayapura, Kaimana, Ternate,
Ambon



Sebagai organisasi yang masih terhitung muda, EcoNusa mengalami perkembangan yang cukup cepat. Perkembangan ini seiring dengan implementasi program dan intervensinya di wilayah timur Indonesia yang makin meluas jangkauannya. EcoNusa yang berpusat di Jakarta kini memiliki kantor di Jayapura untuk Papua, Manokwari, Sorong, Kaimana untuk Papua Barat, Ternate, dan Ambon untuk Kepulauan Maluku.

Melihat perkembangan tersebut, EcoNusa menerapkan manajemen strategis agar organisasi dapat membangun rencana yang lebih terarah dan strategis dengan proyeksi ke depan yang lebih realistis. Lembaga ini pun memiliki rencana strategis dan rencana operasional yang lebih jelas dan terukur. Dengan manajemen strategis maka empat tahapan penting yang meliputi analisis, formulasi, implementasi dan evaluasi strategi dipastikan dapat berjalan dengan baik.

Direktorat Operasional menjadi sentral dalam menjalankan pengelolaan organisasi. Direktorat ini menjadi salah satu sistem pendukung penting dalam pelaksanaan program di lapangan. Sejumlah aturan baku atau Standard Operating Procedure (SOP) sudah disusun untuk menyelaraskan prosedur dalam manajemen strategi di EcoNusa. SOP Keuangan, SOP Ketenagakerjaan, SOP Pengadaan Barang

dan Jasa, SOP EcoFund untuk kemitraan, SOP Respon Covid-19, SOP Safety and Security menjadi manual penting yang disepakati dalam manajemen.

Prinsip akuntabilitas dan transparansi menjadi salah satu nilai organisasi yang selalu menjadi bagian keseharian organisasi. Laporan keuangan di semester 1 2021 pun sudah diaudit secara independen dengan hasil Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Hasil ini juga untuk menjaga kredibilitas EcoNusa terhadap lembaga donor.

Selama 2021 EcoNusa sudah memiliki 72 staf yang tersebar di kantor pusat maupun kantor wilayah. Komposisinya pun berimbang, yaitu 51 persen laki-laki dan 49 persen perempuan. Selain itu beberapa posisi pengambil keputusan juga berimbang antara laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini juga membangun kredibilitas EcoNusa untuk menghormati dan memberi kesempatan setara terkait gender. Setiap kantor wilayah juga sudah memiliki tenaga administrasi dan pendukung program yang memastikan pelaporan keuangan dan manajemen kantor berjalan dengan baik.

Sarana dan prasarana kantor, kesejahteraan karyawan, pengembangan sumber daya manusia juga menjadi pertimbangan penting yang dijalankan organisasi. Standar keamanan pun sudah memenuhi aturan pemerintah dan standar organisasi.



Mengelola Pembelajaran Penting

Unit MEL terlibat dalam dukungan bagi pengembangan organisasi seiring dengan berdirinya unit ini pada Juni 2019. Kerja-kerja awal untuk membangun sistem MEL juga berproses secara bersamaan. Proses awal yang harus dilalui tergolong panjang. Penelusuran kembali seluruh dokumen program dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang desain programatik dan kerangka logis yang disusun. Upaya penguatan sistem MEL ini dilakukan bersama ahli dengan penyusunan Manual MEL yang merefleksikan kekhasan Yayasan EcoNusa dalam desain dan pengembangan program-programnya. Manual ini juga mengacu

pada Rencana Strategis organisasi (2019-2023) yang mengemban visi kedaulatan masyarakat untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Selama tahun 2021, tim MEL banyak terlibat dalam penjaminan kualitas pelaporan program, khususnya kepada penyandang dana. Kerja-kerja MEL lainnya berkaitan dengan perencanaan program (*planning*) yang lebih terstruktur, pemantauan lapangan (*field monitoring*), evaluasi (*evaluation*) yang dilakukan oleh penyandang dana serta memulai langkah awal dalam menggali pembelajaran (*learning*).





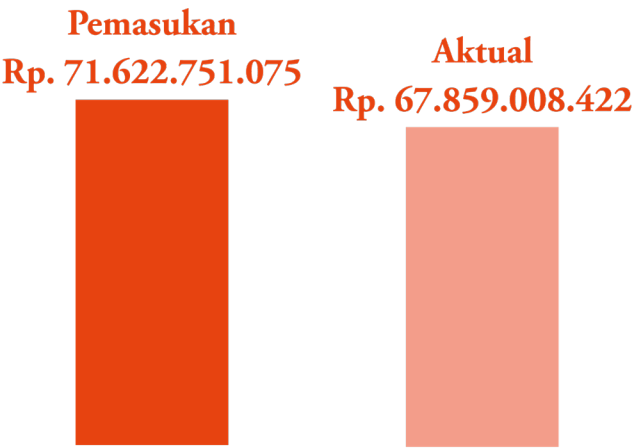
A close-up photograph of dark, wet, and highly textured soil or mud. The surface is covered in numerous small, glistening droplets of water, creating a bokeh effect with many small, bright, out-of-focus light spots. The overall color is a deep, dark brown. A white rectangular text box is superimposed in the center-right of the image.

PENDANAAN DAN MITRA KUNCI

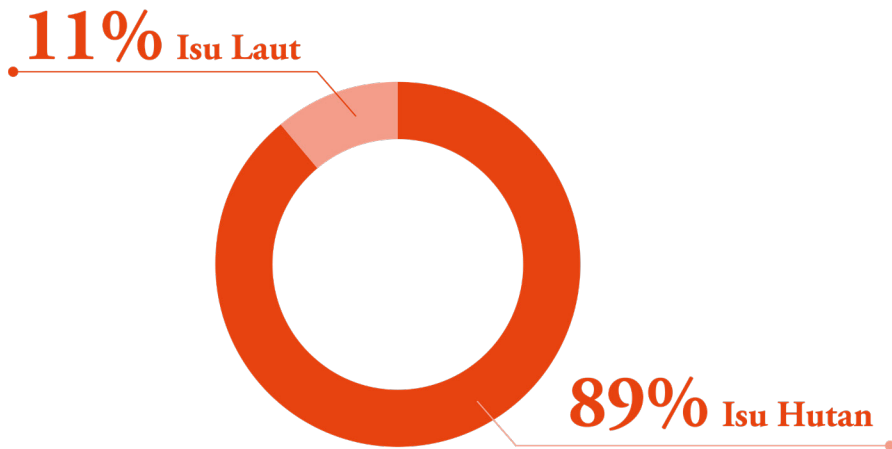


Selama 2021, EcoNusa mendapatkan dukungan dari 11 donor untuk menjalankan kegiatan terkait isu kehutanan, kelautan, gerakan kaum muda, dan pendampingan masyarakat lokal. Total dana yang dikelola Rp71,6 milyar. Secara garis besar pengelolaan pendanaan dapat dilihat dalam grafik berikut:

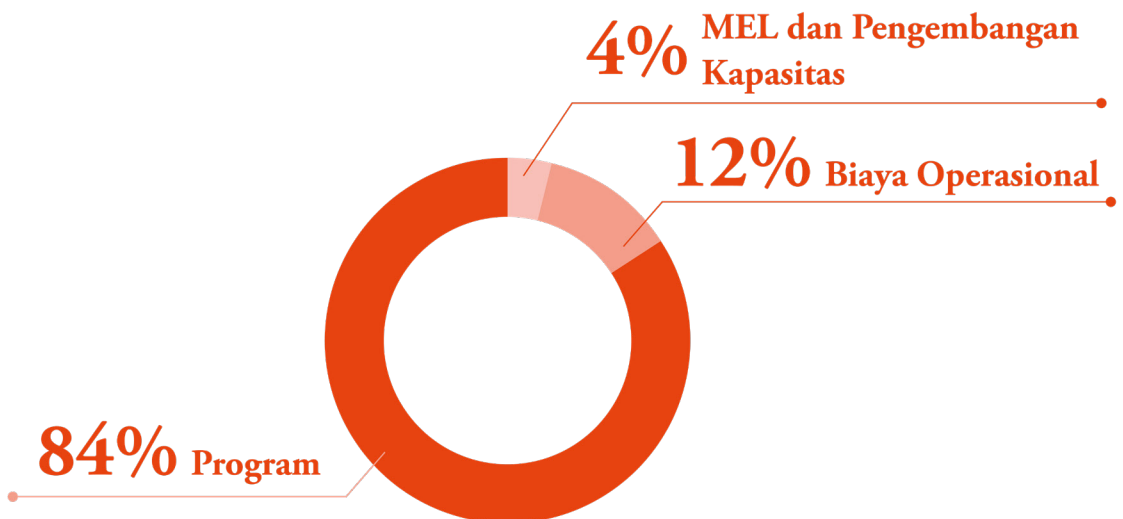
PENERIMAAN VS AKTUAL TAHUN FISKAL 2021



PROYEK AKTUAL BERDASARKAN ISU



ALOKASI PENDANAAN TAHUN FISKAL 2021



Mitra Kunci

- | | |
|---|---|
| 1. Kedutaan Besar Norwegia - Kementerian Luar Negeri | 14. PERJAMPAT |
| 2. Rainforest Foundation Norway (RFN) | 15. Caritas Merauke |
| 3. The David Lucile & Packard Foundation | 16. Bentara Papua |
| 4. SWIFT Foundation | 17. WALHI Maluku Utara |
| 5. The Ecological Trust | 18. Yapkema |
| 6. Schwab Charitable Foundation | 19. Perkumpulan Generasi Muda Malaumkarta (PGM) |
| 7. Climate and Land Use Alliance (CLUA) | 20. Moluccas Coastal Care (MCC) |
| 8. Wilderness (Give2Asia) | 21. Tunas Bahari Maluku (TBM) |
| 9. World Resources Institute (WRI) | 22. Koperasi Kamboti Rempah Maluku (KRM) |
| 10. Kopernik | 23. Gereja Protestan Indonesia (GPI) Boven Digoel, Fakfak, Muting |
| 11. Walton Family Foundation | 24. AMAN Sorong |
| 12. Perkumpulan Pakativa | 25. Perkumpulan Pemali |
| 13. Indonesian Society for Social Transformation (INSIST) | 26. KORAL |
| | 27. Jaring Nusa |

Dalam menjalankan inisiatif dan program-program kerjanya, EcoNusa bekerja sama, berkolaborasi, dan berkoordinasi dengan pemerintah dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota. EcoNusa berkolaborasi dengan mitra pembangunan, Kementerian/ Lembaga, akademisi, media, komunitas, LSM, dan masyarakat adat. Selain itu, EcoNusa juga bermitra dan memberikan dukungan dana serta kapasitas terhadap banyak lembaga lokal di Tanah Papua.







**MEMASTIKAN
KEBERLANJUTAN**



Fakta dan Angka

ECOEXPLORER

26 m

Panjang

6,5 m

Lebar

7-8 knot

Kecepatan

25

Kapasitas Penumpang

100 Ton

Kapasitas Kargo



Sebagai sebuah organisasi nirlaba, EcoNusa memandang perlu untuk membangun relasi yang lebih dalam kepada khalayak. Sebagai organisasi sosial EcoNusa harus membuka diri secara otentik, transparan agar menjadi lebih terbuka dan dikenal luas secara sosial, apalagi di era digital.

Dengan visi dan misi sosial untuk mendorong masyarakat di timur Indonesia, terutama di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku, EcoNusa membangun komitmen agar lebih dikenal secara luas terkait dengan para pihak yang memiliki kepedulian yang sama. EcoNusa tidak mungkin bergerak sendiri dalam upaya dan karya yang dilakukannya. Dengan demikian EcoNusa menjadi sebuah lembaga yang dapat diakses oleh khalayak sehingga khalayak luas dapat memberikan dukungan pada isu yang sama dengan visi dan misi yang diusung oleh EcoNusa, termasuk dengan upaya penggalangan dana.

Dukungan publik secara luas juga sudah ditunjukkan ketika pandemi Covid-19 mulai melanda negeri ini. EcoNusa berinisiatif mengadakan ekspedisi kemanusiaan dan menggalang dana dari banyak pihak untuk membantu masyarakat di daerah-daerah terpencil di timur Indonesia yang terdampak Covid-19 pada 2020 silam.

EcoNusa berhasil menggandeng lembaga-lembaga besar untuk memberikan dukungan terhadap karya EcoNusa. Diantaranya termasuk Pemerintah Norwegia, Packard Foundation, CLUA, Wilderness Partners, Swift Foundation, Walton Family Foundation, JMG Foundation, WRI yang berkomitmen mendukung upaya lembaga di wilayah timur Indonesia.

Selain itu, EcoNusa berupaya untuk mengoptimalkan praktik-praktik baik dalam perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di tingkat masyarakat lokal. Masih banyak masyarakat yang hidup di

bawah garis kemiskinan yang membuat EcoNusa terpanggil untuk menyumbangkan kemampuan dan pendampingannya. Ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 1 untuk mengakhiri segala bentuk kemiskinan di manapun.

Salah satu yang dilakukan EcoNusa, selain pendampingan, pengayaan kapasitas, adalah dengan memanfaatkan kapal hibah yang pernah dipakai Conservation International, WWF, dan TNC untuk membantu masyarakat di timur Indonesia. Kapal yang dinamai EcoXplorer ini akan menjadi penghubung yang mengangkut komoditas lokal, penumpang untuk ekowisata, penelitian dan pendidikan, yang akan bermanfaat bagi masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan dan pesisir sambil tetap menjaga sumber daya hutan dan laut. Kapal EcoXplorer ini memerlukan pendanaan untuk membantu mengangkat potensi lokal, pemberdayaan ekonomi

masyarakat, yang pada akhirnya akan membantu mengentaskan kemiskinan di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku.

EcoXplorer sebagai kapal tradisional pinisi memiliki panjang 26 meter dan lebar 6,5 meter dengan kecepatan berlayar 7-8 knots. Kapal ini dapat mengangkut 25 orang termasuk kru kapal. Dilengkapi dengan standar keamanan internasional, kapal ini dapat mengakomodasi relawan, edukator, tim medis, juru kampanye, maupun peneliti dalam setiap misi yang dilakukan. Sebuah kapal multifungsi yang nantinya akan mengarungi lautan di Indonesia bagian timur guna membantu masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam dan melindungi hutan serta laut dari ancaman kerusakan. Karena itu, EcoNusa menggalang pendanaan dari banyak pihak agar EcoXplorer dapat menjalankan misinya di wilayah timur Indonesia.







MERINTIS USAHA BERSAMA





Fakta dan Angka

Selama 2021

3

Koperasi Lokal
untuk Operasi Bisnis

14

Ton Kopra
per Batch Produksi

14

Ton Pala
per 4-5 Bulan

7.500

Liter Wine Pala
per Tahun

3.000

Kilogram Serbuk
Rempah Pala dan Kayu Manis
per Tahun

Model usaha yang dikembangkan oleh EcoNusa berbasis komoditi penting seperti kopra, pala, udang, tuna, dan kopi. Komoditi tersebut dapat mendukung upaya perlindungan hutan. Untuk menunjang model usaha ini diperlukan kapal kargo dan gudang yang akan dibangun di Sorong, Kaimana, dan Ambon.

EcoNusa mencoba mendampingi masyarakat di wilayah Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur agar mendapatkan manfaat dari kekayaan potensi lokalnya. Harapannya dengan pendampingan yang diberikan masyarakat akan dapat mendorong warga lokal untuk mandiri dalam mengelola komoditas lokal yang memberikan keuntungan ekonomi.

Selain itu, EcoNusa bekerja sama dengan mitra lokal mulai mengembangkan 6 koperasi untuk memudahkan pengelolaan komoditi lokal yang akan disasar. Di Maluku sudah ada 3 koperasi yang dibangun, 2 koperasi di Sorong, dan 1 di Kaimana.

Untuk pengembangan komoditas kopra, EcoNusa memfasilitasi pembangunan 10 rumah pengering. Tujuannya agar proses pengeringan kopra masyarakat dapat lebih berkualitas sehingga memenuhi pasar ekspor.

Sementara di Sorong, Papua Barat, juga sedang dipersiapkan pengembangan usaha pengolahan keladi sebagai komoditas lokal. Ini menjadi tindak lanjut setelah wilayah yang dicabut izinnya dari konsesi perkebunan dapat menjadi lahan kelola bagi masyarakat adat. Perencanaan bisnis keladi ini sudah mulai dipersiapkan.

Berkolaborasi dengan mitra lokal dan masyarakat, EcoNusa juga mempersiapkan bisnis inkubasi untuk ekspor pala. EcoNusa juga mendampingi 3 koperasi Kamboti Rempah Maluku (KRM) di Ambon, Anugerah Alam Maluku (ANAM) di Banda, dan Koperasi Ukar Lean (UL) di Seram Bagian Timur. Ketiga koperasi tersebut akan mengumpulkan komoditas kopra ke Australia dan pala yang akan diekspor ke Belanda, Dubai, Jepang, China.

Pada November dan Desember, sudah ada kontrak permintaan pembelian (PO) dari pembeli ke mitra-mitra EcoNusa. EcoNusa sudah menandatangani kontrak dengan mitra ekspor untuk memenuhi permintaan pala ke pembeli di Eropa dan Asia serta kopra untuk pengiriman ke Australia melalui Singapura. EcoNusa memastikan agar kualitas dan kuantitas komoditas kopra dan pala memenuhi standar pembeli dengan pendampingan intensif selama 2021 dan berlanjut ke tahun selanjutnya. Pala diambil dari Banda Neira dan Kaimana. Sedangkan kopra diperoleh dari Seram Bagian Barat dan wilayah lain di Papua.

Masyarakat lokal juga didorong untuk mengikuti pasar dulu, bukan menciptakan pasar. Misalnya dengan pengembangan wine dan bubuk rempah dari biji pala dan kayu manis. EcoNusa mendorong diversifikasi usaha dari komoditi pala untuk diproduksi menjadi wine pala, serbuk rempah pala, dan selai pala. Wine pala diproyeksikan bisa menghasilkan 7.500 liter per tahun, selai pala dan serbuk rempah pala 3.000 kilogram per tahun. Proyeksi bisnis berbahan pala ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.





**BELAJAR UNTUK
MEREALISASIKAN
MIMPI**



Pembelajaran

Menjalani proses di sepanjang 2021 bukan perkara mudah. Apalagi saat Covid-19 varian Delta meluluhlantakkan seluruh sendi kehidupan dengan tingginya angka penularan dan kematian di pertengahan tahun. Belum lagi banyaknya bencana alam yang terjadi di seluruh penjuru tanah air.

Namun justru dalam keadaan sulit tersebut, EcoNusa tetap bertahan dengan komitmen untuk mewujudkan visinya, yaitu masyarakat yang berdaulat terhadap pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan di wilayah timur Indonesia. Setelah melewati masa-masa sulit tersebut, EcoNusa membangun kembali semangatnya untuk bergerak demi masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari akses pendidikan, kesehatan, pembangunan, dan ekonomi.

EcoNusa belajar tentang sebuah proses kebangkitan untuk terus maju demi masyarakat Indonesia khususnya di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku. Tantangan selalu menghadang, namun tak menyurutkan komitmen organisasi. Itulah semangat kebangkitan yang menjadi pembelajaran untuk menapaki proses di waktu selanjutnya.

Memang ada banyak capaian dan bahkan kemenangan-kemenangan kecil ketika masyarakat mendapatkan kembali hak kelolanya atas wilayah adat yang sempat terampas oleh perizinan perkebunan. Namun capaian itu tidak membuat EcoNusa membusungkan dada dan terlena. Organisasi menyadari bahwa capaian ini barulah sebuah permulaan dari sebuah proses yang masih panjang dan butuh ketahanan dan komitmen kuat.

Harapan

EcoNusa masih akan terus menggaungkan #DefendingParadise dengan isu yang lebih luas pada 2022. Kampanye ini menyuarakan pentingnya perlindungan hutan hujan tropis, krisis iklim, ekosistem laut, perlindungan hak masyarakat adat dan pesisir di Tanah Papua serta Kepulauan Maluku.

EcoNusa akan terus mengawal proses evaluasi perizinan perkebunan agar masyarakat dapat mempertahankan hak atas ruang hidup dan hak kelolanya. Bekerja bersama pemerintah, EcoNusa juga terus mendorong lahirnya kebijakan agar masyarakat adat mendapatkan pengakuan dan perlindungan di wilayah adatnya.

EcoNusa secara intensif akan memfasilitasi pemetaan partisipatif dan potensi wilayah-wilayah bekas konsesi yang dicabut izinnya. Ketika keberadaan masyarakat adat diakui dan hak kelola dikembalikan, mereka sudah dapat mengelola sumber daya alamnya secara lestari untuk penghidupan mereka sekaligus melindungi sumber daya yang masih ada.

EcoNusa menaruh perhatian besar terhadap anak muda sebagai target khalayak dalam pesan komunikasi yang dibangun dan disuarakan terkait isu ekologi. Berbagai survei menyebutkan bahwa semakin banyak

anak muda yang peduli bahkan khawatir terhadap dampak krisis iklim. Sementara itu, pemanasan suhu politik sudah dimulai menjelang pemilu 2024. Momentum ini sangat strategis untuk membangun kesadaran kaum muda terhadap isu lingkungan, kelautan, dan iklim. Dengan pengetahuan ini mereka diharapkan dapat ikut menggunakan suaranya untuk memilih calon-calon pemimpin Indonesia yang berpihak pada lingkungan dan krisis iklim. EcoNusa membangun jejaring dengan para pihak untuk bersama menggugah kesadaran ekologis kaum muda menjelang pemilu 2024.

Selain itu, EcoNusa juga akan mengadakan Ekspedisi Rasa Timur yang akan merangkum cerita ikatan rasa antara manusia dan alam di timur Indonesia terutama di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku, sebagai benteng terakhir penjaga iklim. Ekspedisi Rasa Timur akan menjelajah 12 daerah di Tanah Papua dan Kepulauan Maluku untuk merangkum keunikan pangan, arsitektur, dan seni, yang akan diabadikan dalam buku, video, dan konten kanal digital.

Capaian pada 2021 dan apa yang akan kami lakukan di 2022 menjadi bagian yang akan dirajut oleh EcoNusa untuk membentuk sebuah rasa timur yang dapat diterima oleh banyak pihak.



 www.econusa.id

   [econusa.id](https://www.econusa.id)

 [econusa_id](https://twitter.com/econusa_id)

 [EcoNusa TV](https://www.youtube.com/EcoNusaTV)